

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan kegiatan individu dalam usaha memenuhi kebutuhannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Setiap kegiatan belajar akan menghasilkan suatu perubahan dalam diri siswa. Perubahan ini akan tampak dalam tingkah laku siswa, yang awalnya siswa tidak bisa dan tidak tahu akan sesuatu, kemudian siswa menjadi bisa dan tahu. Pengertian belajar menurut Sudjana (dalam Lestari, 2012:10) adalah “Suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang”. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu belajar.

Pembelajaran adalah memotivasi dan menyediakan fasilitas agar terjadi proses belajar pada diri si pelajar. Lestari (2012:5) menarik kesimpulan dari penelitiannya sebagai berikut:

Belajar dan pembelajaran adalah proses yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Untuk memahami dan meningkatkan cara pembelajaran, guru harus memahami faktor-faktor tersebut diantaranya : budaya, sejarah, hambatan praktis, karakteristik guru sebagai guru. Karakteristik siswa, sifat ilmiah proses belajar dan pembelajaran

Nampak bahwa salah satu ciri perbuatan mengajar adalah tercapainya perubahan perilaku yang baru, akan tetapi tidak semua bentuk perilaku yang baru adalah hasil belajar, demikian pula tidak semua pengalaman individu merupakan proses belajar. Belajar merupakan suatu proses yang disengaja, belajar terjadi karena adanya dorongan, keinginan dan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing individu.

2. Pembelajaran Matematika

Matematika merupakan salah satu jenis dari enam materi ilmu yaitu: matematika, fisika, biologi, psikologi, ilmu-ilmu sosial dan linguistik. Matematika adalah sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalitas dan individualitas (Hamzah, 2007:129). Melalui proses belajar matematika peserta didik dapat memiliki sarana berfikir yang jelas dan logis, sehingga diharapkan peserta didik dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika yang dilakukan di sekolah, hendaknya dapat mendorong peserta didik untuk berfikir secara kritis, kreatif dan mempunyai kemampuan kerjasama.

Ciri utama matematika adalah penalaran deduktif yaitu kebenaran suatu konsep, atau pernyataan yang diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya. Namun demikian, dalam pembelajaran pemahaman konsep sering diawali secara induktif melalui pengalaman peristiwa nyata. Proses induktif-deduktif dapat digunakan untuk

mempelajari konsep matematika.

Selama mempelajari matematika di kelas, aplikasi hasil rumus atau sifat yang diperoleh dari penalaran deduktif maupun induktif sering ditemukan meskipun tidak secara formal hal ini disebut dengan belajar bernalar (Depdiknas, 2003). Sedangkan pembelajaran ialah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar aktif yang menekan pada penyediaan sumber belajar. proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Dimiyati dan Mudjiono, 1999:297).

Dari beberapa uraian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses yang diselenggarakan oleh pengajar untuk membelajarkan peserta didik guna memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan matematika, serta berfikir secara jelas, logis, kritis, dan kreatif dalam memecahkan masalah dikehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran matematika itu sendiri adalah terbentuknya kemampuan bernalar pada diri siswa yang tercermin melalui kemampuan berpikir kritis, logis, sistimatis dan memiliki sifat objektif, jujur, disiplin dalam memecahkan suatu permasalahan baik dalam bidang matematika, bidang lain, maupun dalam kehidupan sehari-hari (PPPG, 2004).

3. Strategi Pembelajaran *Mastery Learning with Quiz Team*

Belajar tuntas (*Mastery Learning*) adalah pendekatan pembelajaran berdasarkan pandangan filosofis bahwa seluruh peserta didik dapat belajar jika mereka mendapat dukungan kondisi yang tepat (Rahmawati, 2013:3).

Menurut Anafi (2015:4):

Dengan dilakukannya pendekatan belajar tuntas (*Mastery Learning*) bagi peserta didik yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar, maka peserta didik ini diberi bimbingan belajar khusus dengan melakukan program remedial untuk mengerjakan dengan tingkat kesulitan soal sesuai kemampuan siswa dan yang sudah memenuhi nilai KKM diberikan soal pengayaan yang tingkat kesulitannya lebih tinggi supaya dapat meningkatkan pengetahuan dan kognitifnya.

Strategi pembelajaran tipe *Mastery Learning with Quiz Team* adalah salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik mencapai penguasaan (*mastery level*) terhadap kompetensi tertentu. Pembelajaran tuntas atau *Mastery Learning* dapat diterapkan dengan cara memberikan kuis pada sekelompok siswa untuk menguji pemahaman siswa dalam menguasai kompetensi dasar pelajaran matematika.

Menurut Rahayuningsih (2011:7), langkah-langkah strategi pembelajaran *Mastery Learning with Quiz Team* sebagai berikut :

- ❖ Siswa dibagi menjadi 3 tim yaitu tim A, tim B dan tim C.
- ❖ Setiap tim mempresentasikan hasil diskusi yang dibatasi waktu presentasi maksimal 10 menit.
- ❖ Tim A menyiapkan kuis yang berjawaban singkat dan tidak memerlukan waktu yang banyak untuk persiapan presentasi. Sedangkan Tim B dan C memanfaatkan waktu untuk meninjau catatannya.
- ❖ Tim A sebagai pemimpin awal kuis menguji anggota tim B. Jika Tim B tidak bisa menjawab, Tim C diberi kesempatan untuk menjawabnya.

- ❖ Tim A melanjutkan menguji anggota Tim C dengan pertanyaan selanjutnya.
- ❖ Ketika kuis selesai, dilanjutkan Tim B sebagai pemimpin kuis berikutnya untuk menguji anggota Tim A dan C.
- ❖ Setelah Tim B menyelesaikan kuis tersebut, dilanjutkan bergantian Tim C sebagai pemimpin kuis untuk menguji anggota Tim A dan B.

4. Pemahaman Konsep Matematis

Kemampuan pemahaman matematis adalah salah satu aspek dalam prinsip-prinsip belajar teori kognitif (Ahmadi dan Widodo, 2014:9). Berdasarkan prinsip belajar teori kognitif belajar dengan pemahaman (*understanding*) adalah lebih permanen (menetap) dan lebih memungkinkan untuk ditransferkan, dibandingkan dengan *rote learning* atau belajar dengan formula.

Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap konsep matematika menurut NCTM (Ahmadi dan Widodo, 2014:9) dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam beberapa kriteria yaitu mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan, membuat contoh dan bukan contoh, menggunakan simbol-simbol untuk mempresentasikan suatu konsep, mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lainnya, mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep, mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat yang menentukan suatu konsep, serta membandingkan dan membedakan konsep-konsep.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematis adalah kemampuan untuk mengerti ide abstrak dan objek dasar yang dipelajari siswa serta mengaitkan notasi

dan simbol matematika yang relevan dengan ide-ide matematika kemudian mengkombinasikannya ke dalam rangkaian penalaran logis.

Depdiknas menjelaskan bahwa penilaian perkembangan anak didik dicantumkan dalam indikator dari kemampuan pemahaman konsep sebagai hasil belajar matematika. Indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Menyatakan ulang sebuah konsep
- b) Mengklasifikasinya sebuah objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai konsepnya)
- c) Memberi contoh dan non contoh dari konsep
- d) Menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematika
- e) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep
- f) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu
- g) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan indikator pemahaman konsep pada nomor e), f), dan g) karena pada umumnya siswa hanya sebatas tahu atau pun hafal dengan konsep dasar yang ada dalam matematika tanpa bisa mengembangkan, menyusun langkah-langkah/prosedur penyelesaian dalam menyelesaikan suatu persoalan yang baru untuk memecahkan masalah.

5. Pembelajaran Konvensional

Menurut Djamarah (1996), metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan serta pembagian tugas dan latihan.

Pembelajaran pada metode konvensional, peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan melaksanakan tugas jika guru memberikan latihan soal-soal kepada peserta didik. Yang sering digunakan pada pembelajaran konvensional antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode penugasan.

Metode lainnya yang sering digunakan dalam metode konvensional antara lain adalah ekspositori. Metode ekspositori ini seperti ceramah, di mana kegiatan pembelajaran terpusat pada guru sebagai pemberi informasi (bahan pelajaran). Ia berbicara pada awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal disertai tanya jawab.

Peserta didik tidak hanya mendengar dan membuat catatan. Guru bersama peserta didik berlatih menyelesaikan soal latihan dan peserta didik bertanya kalau belum mengerti. Guru dapat memeriksa pekerjaan peserta didik secara individual, menjelaskan lagi kepada peserta didik secara individual atau klasikal.

6. Sikap

Secara umum, pengertian sikap (*attitude*) adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen-komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan-perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak. Dalam pengertian yang lain, sikap adalah kecondongan evaluatif terhadap suatu objek atau subjek yang memiliki konsekuensi yakni bagaimana seseorang berhadapan dengan objek sikap. Tekanannya pada kebanyakan penelitian dewasa ini adalah perasaan atau emosi. Sikap yang terdapat pada diri individu akan memberi warna atau corak tingkah laku ataupun perbuatan individu yang bersangkutan. Dengan memahami atau mengetahui sikap individu, dapat diperkirakan respons ataupun perilaku yang akan diambil oleh individu yang bersangkutan.

Sikap dapat juga diartikan sebagai pikiran dan perasaan yang mendorong kita bertingkah laku ketika kita menyukai atau tidak menyukai sesuatu. Sedang sikap sendiri mengandung tiga komponen yaitu : kognisi, emosi dan perilaku serta bisa konsisten dan bisa juga tidak. Tergantung permasalahan apa yang mereka hadapi. Kraus menemukan beberapa faktor yang memprediksi konsistensi sikap dan perilaku seseorang yaitu: stabil sepanjang waktu, dilakukan dengan keyakinan yang tinggi, konsisten dengan reaksi emosi seseorang ke arah perilaku, terbentuk karena pengalaman langsung, mudah diingat. Para ahli juga banyak

menyumbangkan pengertian sikap. Menurut Liliweri (2005:196-197), berikut ini pengertian sikap dari beberapa ahli:

- a) Thurstone, sikap merupakan penguatan pengaruh positif dan negatif terhadap objek yang bersifat psikologis.
- b) Martin Fishbein, sikap adalah suatu yang dipelajari, suatu disposisi relatif untuk merespon suatu objek dalam situasi tertentu, mulai dari yang menyenangkan sampai yang tidak menyenangkan.

Meski ada begitu banyak pengertian sikap, yang pasti, dalam berbagai ulasan tentang sikap selalu ditemui beberapa konstruksi yang relatif tetap, berkaitan dengan jenis, dimensi, dan hierarki sikap. Menurut Rangkuti (2009:157) struktur sikap terdiri dari atas komponen yang saling menunjang yaitu:

- a) **Komponen kognitif**
Merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau masalah yang kontroversial.
- b) **Komponen afektif**
Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
- c) **Komponen konatif**
Merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

B. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis Penelitian

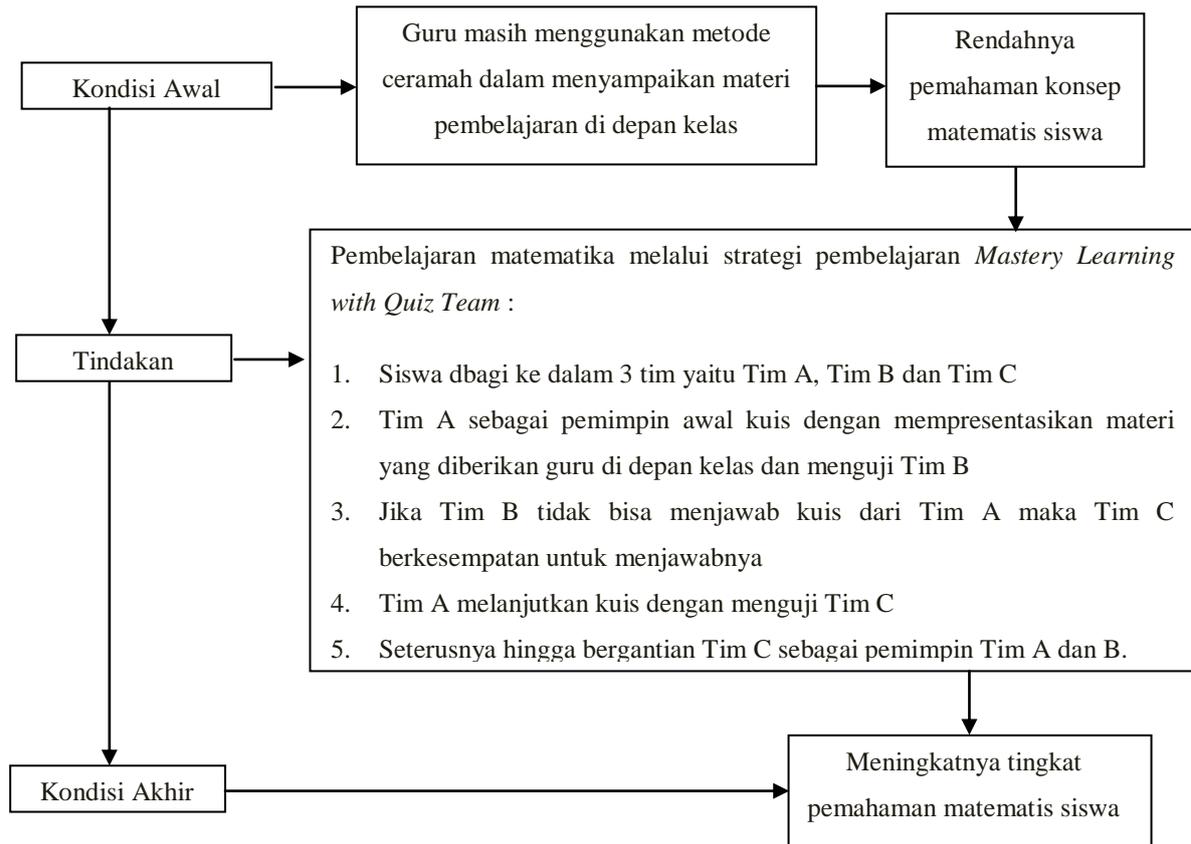
1. Kerangka Pemikiran

Pada kondisi awal, siswa MAN 1 Kota Bandung masih memiliki tingkat kemampuan pemahaman konsep matematis yang rendah. Hal ini dikarenakan guru dalam menyampaikan materi masih menggunakan metode ceramah sehingga menyebabkan kondisi belajar mengajar tidak kondusif dan siswa cenderung bersikap pasif saat proses belajar mengajar berlangsung. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar siswa adalah strategi pembelajaran *Mastery Learning with Quiz Team*. Prosedur strategi pembelajaran *Mastery Learning with Quiz Team* adalah 1) Siswa dibagi ke dalam 3 tim yaitu Tim A, Tim B dan Tim C, 2) Tim A sebagai pemimpin awal kuis dengan mempresentasikan materi yang diberikan guru di depan kelas dan menguji Tim B, 3) Jika Tim B tidak bisa menjawab kuis dari Tim A maka Tim C berkesempatan untuk menjawabnya, 4) Tim A melanjutkan kuis dengan menguji Tim C, 5) Seterusnya hingga bergantian Tim C sebagai pemimpin kuis untuk menguji Tim A dan B.

Kondisi akhir yang diharapkan dengan penggunaan strategi pembelajaran *Mastery Learning with Quiz Team* dalam proses belajar mengajar adalah dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep

matematis siswa dalam belajar matematika, sehingga siswa akan mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Berdasarkan uraian diatas, kerangka berpikir penelitian ini dapat di ilustrasikan pada bagan di bawah ini:



2. Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Strategi pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

- b. Strategi pembelajaran *Mastery Learning with Quiz* dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat meningkatkan pemahaman konsep matematisnya.

3. Hipotesis

Hipotesis adalah merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Suatu hipotesis akan diterima bila data yang dikumpulkan mendukung pernyataan. Hipotesis merupakan asumsi dasar yang kemudian membuat suatu teori dan masih diuji kebenarannya. Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah

- a. Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan strategi pembelajaran *Mastery Learning with Quiz Team* lebih baik daripada yang menggunakan strategi pembelajaran biasa.
- b. Siswa bersikap positif terhadap pembelajaran yang menggunakan strategi *Mastery Learning with Quiz Team*.

C. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

Materi Geometri merupakan salah satu materi yang terdapat pada kelas X Semester 2, pada kurikulum 2013 termasuk ke dalam matematika wajib. Pembahasannya meliputi Konsep Jarak Titik, Garis, dan Bidang,

serta Konsep Sudut pada Bangun Ruang. Materi prasyarat dari Geometri adalah Trigonometri.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan Geometri sebagai materi dalam instrumen tes. Dimana materi tersebut diaplikasikan ke dalam kemampuan pemahaman konsep yaitu penguatan terhadap konsep yang telah dipelajari siswa.

Penelitian ini menggunakan strategi pembelajaran *Mastery Learning with Quiz Team*. Menurut Sumarno (2011), strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dipilih oleh pembelajar atau instruktur dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan fasilitas kepada pembelajar menuju kepada tercapainya tujuan pembelajaran tertentu yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran *Mastery Learning with Quiz Team* adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh kompetensi dasar dengan cara memberikan kuis pada sekelompok siswa untuk menguji keahaman siswa (Silberman, 1996:163).

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nana Listiyana (2013) tentang “Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Strategi *Mastery Learning with Quiz Team*.” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan subjek siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ngadirojo. Persamaan penelitian ini dengan

penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penggunaan variabel bebasnya yaitu strategi pembelajaran *Mastery Learning with Quiz Team*, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada variabel terikatnya yaitu peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika. Penelitian yang dilakukan oleh Nana Listiyana menghasilkan kesimpulan bahwa strategi *Mastery Learning with Quiz Team* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

Hasil penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ria Sri Rahayuningsih (2011) mengenai “Pengaruh Strategi Pembelajaran *Mastery Learning with Quiz Team* untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Matematika pada Kubus dan Balok bagi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kartasura Semester II Tahun Ajaran 2010 / 2011”. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode eksperimen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penggunaan variabel bebasnya yaitu strategi pembelajaran *Mastery Learning with Quiz Team*, sedangkan perbedaannya adalah pada variabel terikatnya yaitu minat dan hasil belajar matematika. Penelitian ini pun berbuah kesimpulan bahwa strategi pembelajaran *Mastery Learning with Quiz Team* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar matematika pada kubus dan balok bagi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kartasura.

Kemudian hasil penelitian terdahulu selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Devi Restiyanti (2012) yang meneliti mengenai “Keefektifan Strategi Pembelajaran *Mastery Learning With Quiz Team*

terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Segiempat pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Sambu Boyolali". Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel bebasnya yaitu strategi pembelajaran *Mastery Learning With Quiz Team*, sedangkan perbedaannya adalah pada variabel terikatnya yaitu minat dan hasil belajar matematika. Alhasil, penelitian yang dilakukan oleh Devi berbuah kesimpulan strategi pembelajaran *Mastery Learning with Quiz Team* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar matematika pada pokok bahasan segiempat pada siswa kelas VII SMPN 2 Sambu Boyolali.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas, telah terbukti bahwa strategi pembelajaran *Mastery Learning with Quiz Team* dapat meningkatkan keaktifan, minat dan hasil belajar matematika siswa. Atas dasar itulah peneliti mencoba mengembangkan hasil penelitian yang sudah ada dengan variabel terikat yang baru yaitu kemampuan pemahaman matematis siswa, apakah strategi pembelajaran *Mastery Learning with Quiz Team* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa atau tidak.

2. Karakteristik Materi

Penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari KI dan KD yang sudah ditetapkan, berikut adalah KI yang telah ditetapkan oleh Permendikbud No.69 Tahun 2013 untuk SMA Kelas X:

- a. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

- b. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- c. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- d. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Berikut adalah KD pada materi Geometri yang telah ditetapkan oleh Permendikbud No.69 Th. 2013 untuk SMA Kelas XI Matematika Wajib adalah mendeskripsikan konsep jarak dan sudut antar titik, garis, dan bidang melalui demonstrasi menggunakan alat peraga atau media lainnya.

3. Bahan dan Media

Penelitian ini menggunakan bahan ajar Lembar Kerja Siswa (LKS) secara berkelompok dan media visual berupa *power point*. Sebelum siswa dibentuk kelompok guru memberi masalah yang ditayangkan di *power point*. Selanjutnya pembelajaran berlangsung secara berkelompok, dengan masing-masing kelompok memegang satu LKS. Selama pembelajaran berlangsung guru membimbing siswa dalam berdiskusi.

4. Strategi Pembelajaran

Ruseffendi (2006:246), mengemukakan “Strategi belajar-mengajar dibedakan dari model mengajar. Model mengajar ialah pola mengajar umum yang dipakai untuk kebanyakan topik yang berbeda-beda dalam bermacam-macam bidang studi. Misalnya model mengajar: individual, kelompok (kecil), kelompok besar (kelas) dan sebagainya. Selanjutnya Ruseffendi (2006:247) juga mengemukakan bahwa “Setelah guru memilih strategi belajar-mengajar yang menurut pendapatnya baik, maka tugas berikutnya dalam mengajar dari guru itu ialah memilih metode/teknik mengajar, alat peraga/pengajaran dan melakukan evaluasi.”

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan strategi pembelajaran *Mastery Learning with Quiz Team*. Yaitu salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh kompetensi dasar dengan cara memberikan kuis pada sekelompok siswa untuk menguji pemahaman siswa.

5. Sistem Evaluasi

Penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes. Tes ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Instrument ini berupa tes uraian yang mengukur kemampuan pemahaman konsep matematis siswa terhadap materi Geometri berdasarkan indikator kemampuan pemahaman konsep yang telah ditentukan. Dimana dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu *pretest* untuk

mengetahui sejauh mana kemampuan pemahaman konsep matematis awal siswa tentang materi Geometri dan *posttest* untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis yang didapatkan siswa setelah diberikan *treatment*. Lembar Observasi Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan strategi pembelajaran *Mastery Learning with Quiz Team*.

Instrumen nontes digunakan untuk mengetahui respon dan antusias siswa terhadap penerapan strategi pembelajaran yang digunakan pada saat *treatment* di kelas eksperimen. Instrumen nontes yang digunakan adalah skala sikap yang mengacu kepada bentuk penilaian skala sikap yang berupa skala Likert.